

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Makhluk hidup di dunia baik itu hewan, tumbuhan, dan juga manusia, telah diciptakan dalam kondisi yang berbeda-beda dan terdapat hikmah dari masing-masing ciptaan-Nya tersebut. Perbedaan itu pada dasarnya adalah mutlak ketetapan takdir Allah Swt, sebagai salah satu ciptaannya, manusia memiliki kewajiban untuk terus mencari ilmu dan mengimplementasikannya dalam kehidupan agar mampu mencapai target yang diinginkan. Begitupula ilmu mengenai pentingnya pembinaan terhadap anak penyandang autisme.

Joko Yuwono (2012: 26) mengemukakan bahwa dalam *Individuals with Disabilities Education Act (IDEA)*, autisme didefinisikan sebagai masalah perkembangan yang memiliki dampak signifikan pada kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun non-lisan, serta interaksi sosial. Biasanya, masalah ini muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Sementara itu, dari segi bahasa Yunani, istilah "autisme" terdiri dari dua kata, yakni "*Aut*" yang berarti "diri sendiri", dan "*Isme*" yang merujuk pada "orientasi" atau "keadaan". Dengan kata lain, menurut Joko Yuwono, autisme diartikan sebagai kesulitan perkembangan yang memiliki efek penting pada keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, serta interaksi sosial, yang umumnya terjadi sebelum anak berusia tiga tahun. Sementara itu, asal-usul istilah "autisme" dalam Bahasa Yunani menunjukkan konsep orientasi atau keadaan yang lebih cenderung kepada diri sendiri.

Maka dapat diartikan bahwa *Autisme* adalah kondisi dimana seseorang yang secara tidak wajar terpusat pada dirinya sendiri; kondisi seseorang yang senantiasa berada dalam dunianya sendiri. (*Mohamad Sugiarmun "individu dengan gangguan autism" : 1)*

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3% dari total jumlah penduduk Indonesia, sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik saat ini di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan

anak autis sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020). Penyebaran paling banyak terdapat pada wilayah dengan rasio kepadatan penduduk paling tinggi. Dapat dilihat daerah dengan perkiraan jumlah kasus autisme tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat, dengan total kurang lebih mencapai 25.000 penyandang autisme. Tingginya peningkatan jumlah *autisme* ini dipengaruhi karena kurangnya bimbingan dan pembinaan orang tua terhadap anak *autisme*.

Orang tua berperan sangat penting bagi tumbuh kembang anaknya, meskipun Anak *Autisme* mendapatkan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa akan lebih baik jika pembinaan berjalan secara dua arah, tidak hanya sekedar belajar di sekolah tapi juga mendapatkan pelayanan dan pembinaan lanjutan saat berada dirumah, sehingga orang tua bisa memantau tumbuh kembang anaknya. Pendidikan dan pembinaan dirumah lebih utama dibandingkan bimbingan di sekolah yang hanya berlangsung beberapa jam saja, maka dari itu peran orang tua lebih besar untuk meningkatkan kualitas perkembangan anak. Faktanya, banyak orang tua yang tidak mendapatkan ilmu tentang pembinaan anak *autisme* sehingga menimbulkan sikap acuh dan abai terhadap anaknya sendiri, sikap abai tersebut dapat menghambat potensi yang ada di dalam diri anak *autisme*.

Dari hasil wawancara peneliti kepada terapis di *Art Therapy Center Widyatama* dan guru di SLB Agro Industri Cisarua Kabupaten Bandung Barat menyatakan bahwa, sebagian besar permasalahan yang mereka hadapi terdapat pada orang tua anak yang menyandang *autisme*. Pada umumnya orang tua anak penyandang *autisme* sulit untuk diajak kerjasama dalam upaya mengurangi gangguan perkembangan anaknya. Banyaknya alasan yang mereka paparkan, seperti sibuk bekerja, capek, ribet, susah dan lain-lain. Sehingga orang tua hanya bisa mengandalkan sekolah dan guru dalam hal pembinaan dan pendidikan anaknya.

Begitu pula terkait terapi, banyak orang tua yang tidak tahu seberapa penting pengaruh terapi terhadap kualitas perkembangan anak *autisme*. Karena kurangnya pemahaman orang tua tentang pembinaan khusus ini, banyak orang tua yang tidak tahu terapi apa yang cocok untuk diberikan kepada anak *autisme*. Karena banyaknya faktor penghambat lain menjadikan orang tua cepat menyerah dan

sekedar memberikan pelayanan saja tanpa adanya pembinaan yang tepat, padahal salah satu target yang harus dicapai anak *autisme* adalah kemandirian.

Wilayah Cisarua Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi dan manfaat besar dalam perkembangan tumbuh kembang anak *autisme*. Dengan wilayah geografisnya yang cenderung masih asri dan alami mampu menjadi salah satu metode untuk melakukan terapi berbasis alam. Salah satu terapi berbasis alam yang mudah dan memiliki manfaat yang besar adalah Eco Terapi.

Dalam uraian di atas dijelaskan dampak dari perlakuan orang tua yang abai terhadap *autisme*, sikap orang tua yang abai ini dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang dapat menyadarkan orangtua terhadap pentingnya pembinaan *autisme*. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai *autisme* ini menyebabkan banyaknya keluarga yang membiarkan anak *autisme* sebagai anak yang memiliki keterbatasan, sehingga keterampilan dan kemampuan anak kurang terbina. Dalam menanggapi isu permasalahan ini penulis hendak memberikan solusi berupa penyediaan informasi edukasi yang berkaitan dengan *autisme* dan terapinya terhadap orang tua yang memiliki anak penyandang *autisme*, dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya sikap abai orang tua, keterbatasan potensi, dan kemungkinan terjadinya diskriminasi terhadap *autisme* khususnya di lingkup SLB Agro Industri Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

Desain komunikasi visual sebagai salah satu bidang studi untuk seni praktis yang mempelajari tentang perencanaan dan desain berbagai bentuk informasi komunikasi visual berperan untuk memberikan sebuah solusi yang dimana penulis merancang sebuah kampanye untuk mengenalkan target terhadap solusi dari permasalahan yang sudah dipaparkan melalui media komunikasi berbentuk visual yang disesuaikan pula dengan target. Dengan adanya perancangan media ini penulis mengharapkan adanya perubahan dan kemajuan yang akan terjadi pada target yang bersangkutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana cara menyampaikan informasi pentingnya eco terapi pada orang tua yang memiliki anak *autisme*?
- b. Bagaimana cara merancang media kampanye tentang pengenalan eco terapi di SLB Agro Industri Cisarua Kabupaten Bandung Barat?

1.3. Lingkup Perancangan

Lingkup perancangan yang Penulis bahas dalam penelitian ini, diantaranya:

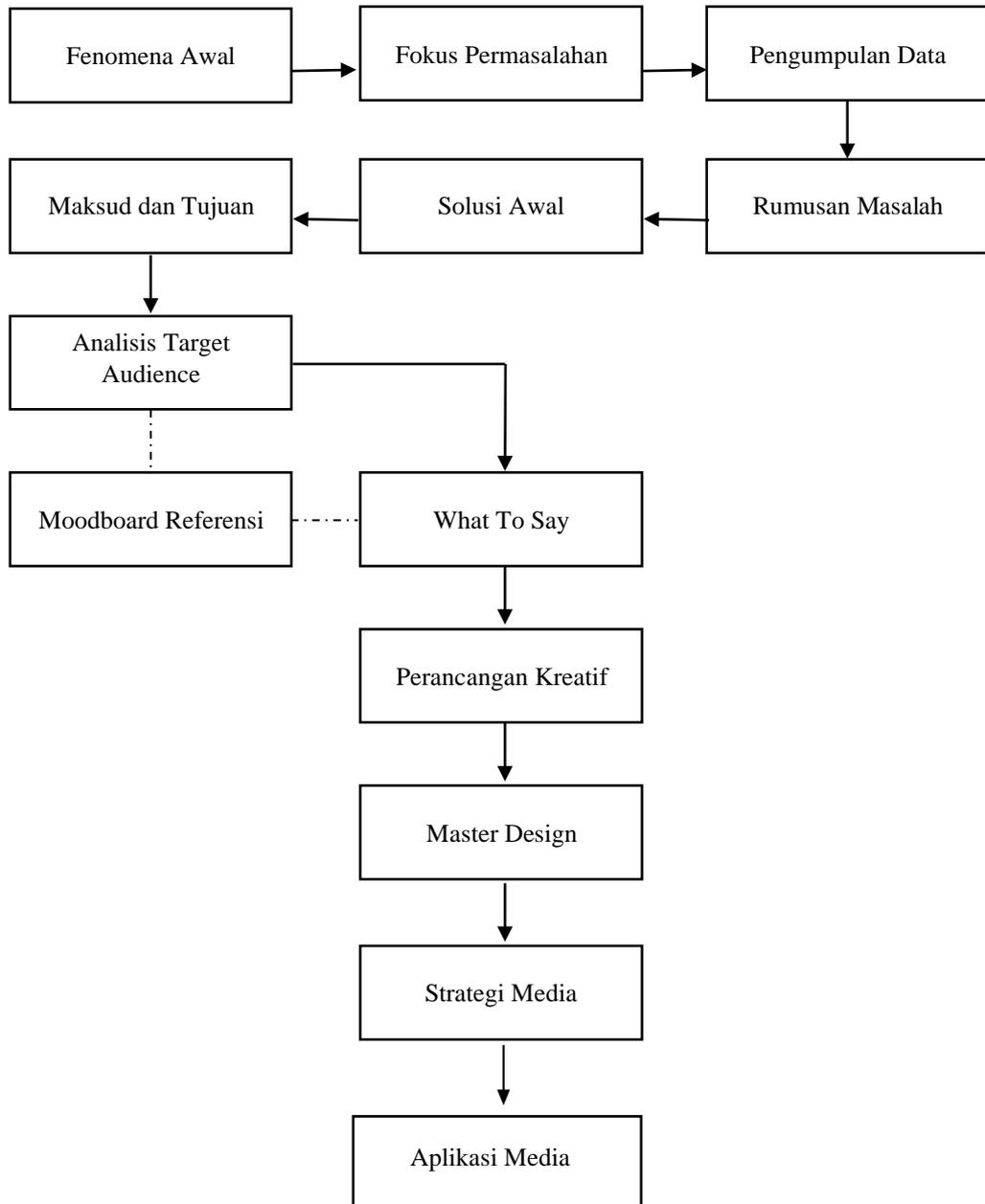
- a. Penelitian berfokus pada perlakuan dan pola asuh orang tua terhadap anak *autisme*.
- b. Ruang lingkup penelitian berfokus di SLB Agro Industri Cisarua Kabupaten Bandung Barat.
- c. Meneliti pemahaman masyarakat sekitar terhadap anak *autisme*.
- d. Memberikan solusi terkait permasalahan dengan solusi yang beranah pada visual.

1.4. Manfaat Perancangan

Ada pula manfaat perancangan dari penulisan ini adalah:

- a. Secara teoritis mengedukasi orang tua dan masyarakat umum terkait *Autisme* dan Eco Terapi
- b. Secara praktis mengurangi pola perilaku sikap abai orang tua terhadap anak penyandang *Autisme*
- c. Menginformasikan bahwa peran dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak *autisme*.

1.5. Skema Perancangan



1.6. Metode Perancangan

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan instrumen penelitian studi literatur, observasi, kuisisioner, wawancara dan menggunakan teori yang telah dikembangkan yang ada sebelumnya.

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

- Kuisisioner

Kuisisioner ditujukan guna mendapatkan pandangan awal dari sebuah permasalahan melalui pertanyaan yang diajukan.

- Wawancara

Wawancara dibutuhkan sebagai bahan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana pandangan target terhadap permasalahan penelitian yang sedang dilakukan dengan bertanya langsung pada ahli dan beberapa pendukung lainnya.

- Observasi

Observasi dilakukan dengan memperhatikan kebiasaan dan tingkah laku masyarakat terhadap permasalahan penelitian

b. Data Sekunder

- Studi Literatur

Melakukan studi literatur berupa pencarian referensi dari beberapa jurnal dan referensi dari buku terkait objek penelitian yang membahas ruang lingkup di bidang tersebut sebagai penunjang data penelitian.

1.6.2. Tahapan Perancangan

Tahapan perancangan ini merupakan alur proses dalam merancang karya mulai dari latar belakang ide rancangan hingga rancangan jadi.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran yang mengandung setiap bab, diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan alasan mengapa masalah ini di angkat dan alasan mengapa masalah ini menjadi penting, dengan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, lingkup perancangan, manfaat perancangan, skema perancangan, metode perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASA TEORI

Dalam bab ini mengemukakan teori – teori yang digunakan dan menjadi landasan penelitian, mulai dari teori utama hingga pendukung terhadap masalah yang sedang diteliti.

BAB III: ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang data dan Analisa yang dilakukan, seperti hasil wawancara, observasi, dan kuesioner. Semua hasil yang didapat tersebut dianalisis secara skema dan menyeluruh. Selain itu terdapat Analisa, *consumer journey*, dan *What To Say*.

BAB IV PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan, menggambarkan, dan menganalisis hasil karya yang dikaitkan dengan teori visual dari hasil riset dan observasi serta pengumpulan data dari tema yang diangkat.

BAB V PENUTUP

Bagian terakhir ini berisi kesimpulan hasil perancangan karya dan saran ataupun rekomendasi yang berkaitan dengan karya visual yang dirancang.